

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
RESPONS VERBAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
KELAS X MADRASAH ALIYAH PP DDI AS-SALMANALLAKUANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**EFFECT OF APPLICATION OF LEARNING MODEL
VERBAL RESPONSE TO THE ABILITY OF SPEAKING STUDENT
CLASS X MADRASAH ALIYAH PP DDI AS-SALMAN ALLAKUANG
SIDENRENG RAPPANG DISTRICT**



TESIS

Oleh:

NURLAELAH

Nomor Induk Mahasiswa: 04.08.912.2013

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
RESPONS VERBAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
KELAS X MADRASAH ALIYAH PP DDI AS-SALMAN ALLAKUANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

NURLAELAH

Nomor Induk Mahasiswa: 04.08.912.2013

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
RESPONS VERBAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA
SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH PP DDI AS-SALMAN
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

NURLAELAH

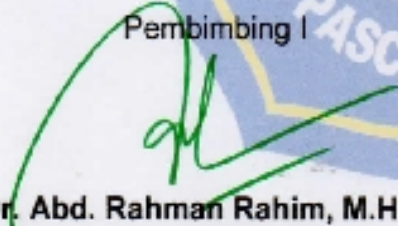
Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.912.2013

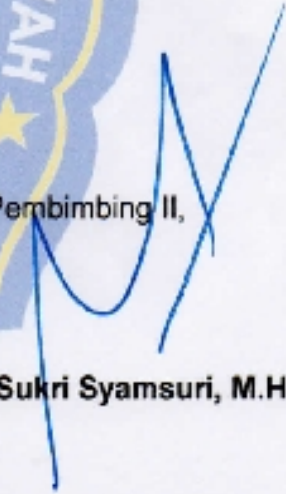
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 15 Februari 2018

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

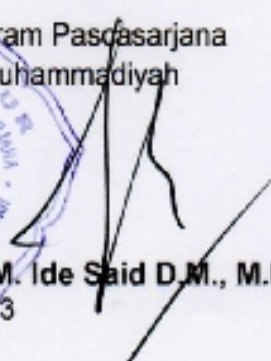
Pembimbing II,


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Nurlaelah

NIM : 04.08.912.2013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 15 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 8 Maret 2018

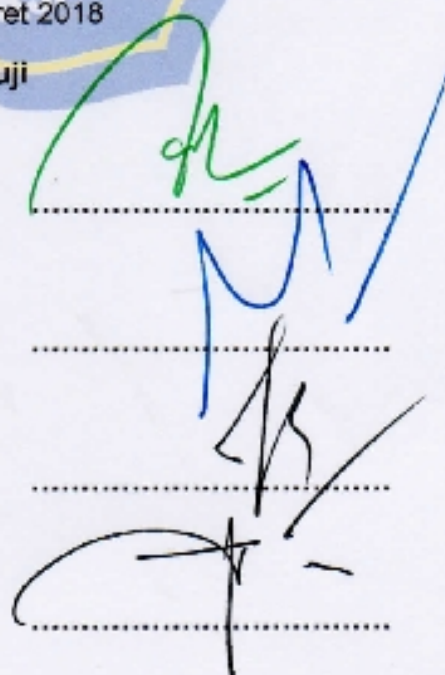
Tim Penguji

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, SE, M.Si
(Penguji)



ABSTRAK

Nurlaelah, 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang, dibimbing oleh: Abd. Rahman Rahimdan Andi Sukri Syamsuri.

Tujuan penelitian ini pengaruh penerapan model pembelajaran respon verbal terhadap kemampuan berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September – Desember 2016 di Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dengan dua tahap pengambilan data, yaitu tahap pertama dengan tes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan dan tahap kedua dengan tes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan.

Hasil berdasarkan pada db sebesar 52 yang dikonversi ke t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga sebesar 1,671. Kriteria pengajuan ialah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Ternyata t_{hitung} yang besarnya 2,33 lebih dari t_{tabel} , maka hipotesis alternatif *diterima* dan hipotesis nihil *ditolak*. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran respons verbal secara signifikan memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran, Respons Verbal, Berbicara

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sang Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, pemilik segala ilmu pengetahuan yang telah menganugerahkan kemampuan berpikir dan bernalar kepada manusia untuk dapat membedakan baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Shalawat serta salam kepada Rasulullah, Habibullah, Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, manusia terkasih, pembawa pesan terakhir penyempurna pesan-pesan surgawi dalam kitab suci Al-Quran, karya yang tiadaandingannya, menuntun manusia bahagia dunia akhirat.

Tesis dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang kabupaten Sidenreng Rappang" merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Tesis ini akhirnya selesai setelah melalui serangkaian penelitian yang membutuhkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga. Meski demikian, karya tulis ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan. Patutlah penulis mengucapkan syukur yang tak terkira kepada

Sang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Mengetahui kelemahan hamba-Nya sehingga mengirimkan hamba-hamba-Nya yang berhati ikhlas membantu, membimbing, dan mendukung penulis selama proses penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini.

Terima kasih kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. dan Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan dan arahan selama proses penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., serta Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., yang telah membimbing dan memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi magisternya.

Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta yang senantiasa mengasihi, mendampingi, mendoakan, dan mendukung penulis selama ini. Keluarga tersayang yang selalu meluangkan waktu untuk mendukung, membimbing, dan mendengarkan semua keluhan penulis. Para sahabat yang telah bersedia untuk memberi semangat selama penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan

yang membangun untuk hasil yang lebih baik pada penelitian berikutnya. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan dunia pendidikan Indonesia pada khususnya.

Makassar, Februari 2018

Nurlaelah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teoretis.....	8
1. Belajar dan Pembelajaran	8
2. Model Pembelajaran.....	11
3. Model Pembelajaran Respons Verbal	27
4. Prosedur Pembelajaran Model Respons Verbal.....	35
5. Media Visual (Gambar).....	43
6. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa	59
7. Aplikasi Penilaian Kemampuan Berbicara.....	73
B. Kajian Penelitian yang Relevan	77
C. Kerangka Pikir.....	78
D. Hipotesis.....	79

BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	80
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	81
C. Populasi dan Sampel	81
1. Populasi.....	81
2. Sampel	82
D. Metode Pengumpulan Data	83
1. Jenis Data.....	83
2. Sumber Data	83
3. Teknik Pengumpulan Data	83
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.	88
F. Teknik Analisis Data	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Hasil Penelitian	91
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	91
2. Deskripsi Penelitian	92
3. Pengujian Hipotesis.....	97
B. Pembahasan.....	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
RIWAYAT HIDUP	105
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman AllakuangKabupaten Sidenreng Rappang	82
Tabel3.2 Keadaan Sampel Penelitian.....	83
Tabel 4.1 Hasil <i>Pre-Test</i> kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	92
Tabel 4.2 Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	94

DAFTAR BAGAN

Bagan I	Kerangka Pikir.....	79
---------	---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya selalu berdampingan dengan manusia lainnya. Mereka selalu hidup berkelompok dari kelompok kecil seperti keluarga, sampai kelompok besar seperti masyarakat. Dalam setiap kelompok itu, mereka selalu berinteraksi yang didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki bersama, yaitu bahasa.

Manusia sebagai anggota makhluk sosial tidak dapat terlepas dari bahasa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana yang paling tepat untuk menyampaikan ide, pesan, perasaan, pengalaman, keinginan, dan harapan kepada orang lain.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Bahasa merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia agar dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya, serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkannya.

Bahasa menjadi alat berpikir dan komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi bersifat dinamis, selalu berubah. Perkembangan masyarakat bahasa dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan bahasa. Hal ini menandakan

bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakatnya. Perkembangan bahasa dapat terjadi pada bidang bentuk dan makna kata, leksikal atau gramatikal.

Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat mengarahkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Bangsa Indonesia.

Untuk mampu berkomunikasi dengan baik, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berbahasa. Terdapat 4 keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, kemampuan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada dasarnya, keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa berperan sangat penting dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa seseorang akan mencerminkan pemikirannya. Semakin jelas jalan pikiran seseorang, maka semakin terampil pula dalam berbahasa. Kemampuan berbicara merupakan komponen yang sangat penting dalam berkomunikasi karena terjadi komunikasi dua arah antara pembicara dan lawan bicara dengan alat berupa bahasa secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, orang akan lebih banyak berkomunikasi secara

lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu manusia dalam 24 jam sehari digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan sisanya digunakan untuk menulis dan membaca.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu pengajaran bahasa Indonesia yang mengharapakan siswa mampu atau terampil dalam berbicara sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta etika yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan tidak bertentangan dengan falsafah hidup Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kemampuan berbicara untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbicara harus mendapatkan perhatian lebih agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa merupakan anggota masyarakat yang dituntut untuk terampil berbahasa agar mampu untuk mengekspresikan dirinya.

Tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang belum terampil dalam berbahasa, khususnya berbicara. Permasalahan pertama adalah kepercayaan diri siswa yang masih rendah. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab. Bahkan hanya diam saja ketika guru bertanya mengenai pelajaran atau materi yang belum dikuasai. Demikian pula ketika siswa diharapkan untuk berbicara di depan kelas, mereka masih belum berani.

Permasalahan yang kedua adalah kemampuan berbicara siswa dari segi kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari segi kebahasaan, masih banyak siswa yang ketika berbicara tidak memperhatikan ketepatan gaya bahasa, struktur kata, intonasi, dan pilihan kata. Sebagian besar siswa masih menggunakan bahasa ibu yang menandakan bahwa perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih kurang. Hal ini yang membuat siswa ragu untuk berbicara, kurang lancar atau terbata-bata saat berbicara, bahkan mengucapkan kata secara berulang-ulang karena keterbatasan kosakata tersebut. Hal ini yang menyebabkan pendengar kurang memahami yang disampaikan oleh pembicara. Dari segi nonkebahasaan, masih banyak siswa yang ketika berbicara gerak dan mimiknya kurang tepat, pandangan matanya masih tidak terarah, sikapnya masih kaku, suaranya tidak lantang cenderung seperti orang yang sedang berbisik, dan belum menguasai topik yang sedang dibicarakan.

Permasalahan yang ketiga adalah guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramahnya. Siswa terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat penjelasan yang diakhiri dengan menyelesaikan tugas. Guru kurang mengaktifkan siswa sehingga tidak terlatih untuk terampil berbicara. Tentunya hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk terampil berbicara. Metode-metode pengajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi, hanya sekadar Tanya jawab, berdialog, dan bercerita. Proses pembelajaran akan lebih mudah jika

siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, termasuk berbicara untuk menyalurkan ide, pikiran, gagasan, dan atau sarannya.

Untuk memecahkan suatu permasalahan pada kemampuan berbicara siswa, guru harus lebih kreatif dalam memilih metode pengajaran yang akan sangat memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan menciptakan suasana belajar yang sesuai harapan siswa sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dalam menerima pembelajaran dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara, yaitu Sukatmi (2009), dengan judul penelitian "Upaya Meningkatkan Kemampuan berbicara dengan Media Gambar". Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dan oleh Khumairoh (2015), dengan judul penelitian "Pengaruh Penerapan Metode Debat terhadap Kemampuan berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok". Hasil penelitian yang ditemukan adalah simpulan yang menyatakan bahwa penerapan metode debat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

Namun, fokus pada penelitian adalah penerapan suatu model pembelajaran untuk merangsang kemampuan berbicara siswa. Adapun

judul penelitiannya yaitu “***Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang***”.

F. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu Apakah penerapan model pembelajaran respons verbal berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang?

G. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran respon verbal terhadap kemampuan berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

H. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapatkan dari penelitian ini.

1. Bagi guru pembimbing di sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling yang diarahkan pada pembentukan kemampuan belajar siswa dalam hal ini kemampuan berbicara
2. Bagi orang tua memberikan informasi mengenai pengaruh penerapan model respons verbal terhadap keberhasilan pencapaian untuk terampil berbicara anak.
3. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca yang ingin mengetahui tentang pengaruh dari penerapan model respons verbal terhadap kemampuan berbicarasiswa kelas X.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

E. Kajian Teoritis

8. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Harold Spears (dalam Siregar dan Hartini, 2010: 4), belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar, dan mengikuti aturan. Sunaryo dalam Komalasari (2010: 2) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Djamarah dan Zain (2011: 3) mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan” (Ibrahim dan Syaodih, 1996 :3).

Seseorang yang sedang belajar berarti secara sadar sedang mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk memperoleh ilmu, keahlian ataupun keterampilan melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan mengikuti aturan. Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu,

proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran,

walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979:3).

Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

- a. Siswa, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

- b. Guru, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- c. Tujuan, yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Isi pelajaran, yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e. Metode, yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- f. Media, yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- g. Evaluasi, yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

9. Model Pembelajaran

Istilah model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam konteks pembelajaran, Joyce dan Weil (dalam Udin S.Winataputra, 2001) mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Berikut ciri khusus model pembelajaran.

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: model pembelajaran langsung; model pembelajaran kooperatif; model pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Teori yang mendasari penelitian ini, berkenaan dengan konsep model, model pembelajaran, dan pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebelum membicarakan hal-hwal model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian model dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Pribadi (2009:86) mengatakan model adalah sesuatu yang menggambarkan pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan dan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Model merupakan suatu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdiknas, 2005:751). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya Joyce dan Weil (dalam Trianto,2010:51) menyatakan bahwa model mengajar merupakan model belajar dan dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, juga mengajarkan bagaimana mereka belajar secara intruksional termasuk melalui buku, film, tape, dan program media komputer'.

Kemp (1977) mengartikan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran (*desain instruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*goals topics, and purposes*), menganalisis karakteristik warga belajar (*learnes characteristics*), menyusun tujuan instruksional khusus (*learning objectives*), memilih isi pembelajaran (*subject content*), melakukan prates (*pre assesment*), melaksanakan kegiatan belajar mengajar/sumber pembelajaran (*teaching learning/resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*suport services*), melaksanakan evaluasi (*evaluation*), dan membuat revisi (*revise*).

Dari pernyataan Joyce & Weil maupun Kemp sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dua pendapat di atas

sejalan dengan pengertian model pembelajaran ini, yakni model pembelajaran adalah perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara. Dapat dikatakan pula bahwa pengertian model yang dihubungkan dengan mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan tertata secara sistematis pada pola, acuan, atau ragam, yang dipergunakan untuk merencanakan ihwal pembelajaran.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Baik atau tidaknya suatu model pembelajaran dapat dilihat dari keefektifan suatu strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan model pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.

Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2010:176-178) mengelompokkan model itu kedalam empat kategori, yaitu (1) kelompok pengolahan atau pemrosesan informasi (*information processing models*); (2) kelompok model personal (*personal family*); (3) kelompok model sosial (*social family*); (4) kelompok model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral model of teaching*). Secara singkat, masing-masing model dipaparkan

dibawah ini.

a. Kelompok Pengolahan atau Pemrosesan Informasi

Model belajar mengajar dengan menjelaskan tentang bagaimana siswa merespons data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal yang bersumber dari lingkungan pembelajarannya. Model ini memberikan kepada siswa sejumlah konsep, pengujian/pengujian hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Pengolahan informasi menitik beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (dari dalam diri) siswa. Untuk memahami model pengolahan informasi dilakukan dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Model pengolahan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual. Model yang termasuk dalam kelompok model pengolahan informasi yaitu:

1) Model pencapaian konsep

Model ini dirancang untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari konsep itu dengan cara lebih efektif. Keunggulan pencapaian konsep untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif di masa depan.

2) Model berpikir induktif

Model berpikir induktif dirancang dan dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong siswa menemukan dan mengorganisasikan informasi, menciptakan nama suatu konsep, dan menjajaki berbagai cara yang dapat menjadikan siswa lebih terampil dalam menyikapi dan mengorganisasi informasi, dan dalam melakukan pengujian hipotesis yang melukiskan hubungan antarhal.

3) Model latihan penelitian

Model ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses penalaran mengenai hubungan sebab akibat, dan menjadikan siswa lebih fasih dan cermat dalam mengajukan pertanyaan, membangun konsep, merumuskan dan menguji hipotesis.

4) Model pemandu awal

Kekuatan model ini dalam memberi pengalaman belajar dengan struktur kognitif yang digunakan untuk memahami materi yang disajikan dalam pembelajaran, membaca, dan dengan

menggunakan media belajar yang lain.

5) Model memorisasi

Memorisasi adalah strategi yang digunakan untuk menghafal dan mengasimilasikan sesuatu informasi. Guru menggunakan metode ini untuk membimbing penyampaian materi yang digunakan agar siswa dapat dengan mudah menangkap informasi baru. Guru dapat mengajarkan sarana yang dipilih untuk digunakan oleh siswa dalam memperkuat proses belajar perseorangan dan kelompok dalam mempelajari materi impromptu dan konseptual.

6) Model pengembangan intelektual

Model ini berdasarkan pada studi tentang perkembangan kognitif. Model ini bertujuan untuk membantu guru menyesuaikan proses belajar mengajar terhadap taraf kematangan siswa dan untuk merancang cara-cara meningkatkan kecepatan perkembangan kognitif siswa.

7) Model penelitian ilmiah

Model ini untuk mengajarkan metode ilmiah secara langsung, dan untuk mengajarkan konsep-konsep disiplin yang fundamental atau mendasar dan informasi dasar yang diperlukan untuk memahami suatu bidang ilmu. Dengan beberapa penyesuaian model pengolahan informasi dapat dipadukan dengan model-model yang lain yang serasi.

b. Kelompok Model Personal

Model personal beranjak dari diri sendiri. Model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha untuk menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuan. Model ini juga menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Yang termasuk dalam kelompok model ini, yaitu:

1) Model pembelajaran tanpa arahan

Guru mencurahkan perhatian dan tenaga untuk membantu siswa memahami peranan utama dirinya untuk mengarahkan kependidikan. Misalnya dengan berperilaku untuk menjernihkan tujuan dan turut serta secara aktif dalam usaha mencapai tujuan. Guru berfungsi memberikan informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai dan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. Guru nondirektif harus secara aktif membangun pertalian kerjasama yang diperlukan dan memberi bantuan yang dibutuhkan pada saat siswa mencoba memecahkan masalah.

Model ini digunakan dalam berbagai cara yaitu untuk melaksanakan pendidikan secara keseluruhan, mengkombinasikan dengan model lain untuk menjamin bahwa hubungan itu dibuat sendiri oleh siswa, digunakan siswa merencanakan proyek mandiri/kelompok, dipakai secara periodik pada saat memberikan

penyuluhan kepada siswa, menemukan yang sedang siswa pikirkan dan rasakan, serta membantu memahami siswa yang melakukan pembelajaran.

2) Model sinektik

Model ini dipakai untuk kelompok kreatif (*creative group*), dirancang untuk membantu individu membuka pintu pemecahan masalah, kegiatan tulis menulis, dan memperoleh pandangan baru dalam berbagai topik memberikan rangsangan kreativitas, dampaknya berupa pendorong kerjasama, belajar terampil, dan saling menghormati antarsiswa.

3) Model latihankesadaran

Membantu para siswa memperluas kesadaran diri dari kemampuan untuk merasa dan berpikir merupakan tujuan utama model ini. Berisi rangkaian kegiatan lokakarya (*workshop*) yang dapat mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra diri, eksperimentasi, dan penampilan diri.

4) Model pertemuankelas

Model ini memberikan metode langsung untuk mengelola suasana pembelajaran (*instructional seating*) dan untuk mengorganisasikan siswa agar dapat bertanggungjawab atas situasi kelas. Model ini sering disebut dengan *classroom management model*, yang memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individu dan kelompok, dan pencapaian keterampilan sosial.

Kelompok model personal ini memberikan sumbangan yang sangat esensial dalam bidang pembelajaran yang secara langsung ditujukan pada pemenuhan kebutuhan akan harga diri (*self esteem* dan *self understanding*) dari para siswa untuk mendorong agar mampu dan mau menghargai orang lain.

c. Kelompok Model Sosial

Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Kemudian model sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama untuk mengkaji kemanfaatan dari penggunaan '*cooperative rewards*' atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama, dan struktur tugas kerjasama (*comperative task structure*) dalam suatu kegiatan kelompok. Belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar mengajar secara keseluruhan. Yang termasuk model ini yaitu:

1) Model investigasi kelompok

Pendidikan dalam masyarakat yang demokratis mengajarkan proses demokrasi secara langsung. Pendidikan bagi para pemuda harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama. Model ini telah digunakan berbagai bidang studi untuk berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai

cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes/menguji hipotesis.

2) Model bermainperan

Model ini dirancang untuk membantu para siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan pencerminannya dalam perilaku. Digunakan pula untuk membentuk para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan masalah-masalah sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Siswa dibimbing untuk memecahkan berbagai komplik belajar mengambil peranan orang lain dan mengamati perilakusosial.

3) Model penelitianyurisprindensi

Model ini menerapkan metode studi kasus dalam proses peradilan dan menerapkannya dalam suasana belajar di sekolah (khusus dalam pendidikan kwaranegaraan). Siswa dilibatkan dalam masalah sosial yang menuntut perbuatan kebijaksanaan pemerintah, misalnya masalah keadilan, kemiskinan, dan kekuasaan. Siswa belajar menganalisis kasus-kasus itu dan mengidentifikasi kebijaksanaan pemerintah serta mengatasi masalahitu.

4) Model latihanlaboratoris

Dewasa ini suasana kerja dan aktivitas dirancang untuk membantu kelompok dalam menganalisis proses sosial, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan pembangunan keutuhan kerja. Model latihan laboratoris digunakan untuk suasana belajar orang

dewasa, tetapi dengan berbagai modifikasi dapat digunakan untuk suasana belajar siswa yang lebih mudah.

5) Model penelitian sosial

Model ini dikembangkan atas dasar kerangka konseptual yang sama dengan metode penelitian ilmiah. Model yang lebih spesifik dikembangkan dengan menggunakan metode keilmuan antropologi, sejarah, geografi, psikologis, sosial, dan sosiologi. Dimanfaatkan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Model sosial ini dirancang secara khusus untuk memanfaatkan proses sosial, dapat juga digunakan untuk mencapai tujuan akademis seperti latihan berpikir dan pembangunan konsep. Model ini menuntut para siswa untuk menguji dirinya sendiri, perilaku kelompok, dan proses sosial yang lebih besar.

6) Kelompok Model Sistem Perilaku

Kelompok model ini adalah teori belajar sosial atau *social learning theories* dan sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri/*self correcting communication systems* yang dimodifikasi perilaku dalam hubungan dengan tugas dikerjakan sebaik-baiknya.

Mempelajari serta mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberi kemudahan menghilangkan rasa takut pada diri seseorang, bagaimana belajar membaca dan menghitung, mengembangkan keterampilan, atletik dan sosial, menghilangkan rasa cemas dan santai, mempelajari keterampilan

intelektual, sosial dan fisik yang perlu bagi seseorang. Melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan. Model ini memusatkan pada perilaku yang *terobservasi/over behavior*, metode, dan yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Penerapan yang paling umum dari sistem perilaku untuk mencapai tujuan akademis mengambil bentuk belajar tuntas. Metode ini memiliki ciri-ciri sebagaiberikut:

- a) Bahan-bahan yang akan dipelajari dibagi menjadi beberapa unit, mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang palingkompleks/sukar;
- b) Bahan-bahan yang disajikan kepada para siswa diorganisasikan secara perseorangan dengan menggunakan berbagaimedia;
- c) Para siswa melakukan proses belajar secara bertahap menurut kecepatan belajar masing-masing dengan melalui unit-unit pelajaran. Setelah itu diberikan tes untuk menguji keberhasilanbelajar;
- d) Jika seseorang belum menguasai unit itu, maka dapat mengulangi sampai dapat menguasai tujuan unit itu denganbaik.

Sistem intruksional yang menerapkan model ini meliputi berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan secara khusus

untuk siswa yang berbakat. Pendekatan pembelajaran tidak dapat semata-mata dipercayakan kepada satu rumpun model saja, dan ini terbuka kesempatan bagi guru untuk menerapkan sebanyak mungkin model untuk satu bidang studi. Misalnya bahasa Indonesia, dapat dicapai melalui berbagai model dari rumpun sosial, pribadi, pemrosesan informasi, dan modifikasi perilaku. Begitu juga guru bidang studi yang lainnya dapat menerapkan berbagai model dari keempat rumpun model tersebut, sejauh hal itu relevan dan mendukung proses belajar mengajar yang guru jalankan bersamasiswa.

Model yang dipilih seyogianya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pertimbangan utama pemilihan model adalah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan itu lazimnya terjabarkan dalam tujuan-tujuan pembelajaran khusus (TPK). Tetapi, dapat juga tujuan-tujuan itu tidak ditulis secara eksplisit, namun guru berkeinginan mencapainya. Alhasil, tujuan yang menjadi pertimbangan dalam memilih model tidak selalu identik dengan TPK yang tercantum dalam satuanpelajaran.

Prinsip penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran yaitu prinsip komunikasi. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk mengontrol efektivitas penggunaan

strategi.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisasi dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerimapesan.

Komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh, dan sebaliknya, komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan sebuah prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan.

a. Prinsip kesiapan

Setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya; tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Agar siswa dapat

menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, maka terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap, baik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Prinsipberkelanjutan

Melalui proses pembelajaran ini diharapkan siswa memperoleh dorongan untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat-saat tertentu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya.

10. **Model Pembelajaran ResponsVerbal**

Pendekatan dalam mengajar umumnya menempuh dua macam cara, yaitu memberikan stimulasi dan mengadakan pengarahan aktivitas belajar. Pembelajaran dengan model respons verbal dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran dipraktis di dalam kelas yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari masalah sosial dan personal yang berartimelaluiketerlibatanlangsungdanpartisipasipribadi. Modelini, menuntut para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang berkaitan dengan topik tersebut.

MenurutB.FSkinner(dalamSagala,2010:14)pendekatan berdasarkan respons verbal berpusat pada siswa, memfokuskan pada pemerolehan pengetahuan dengan respons terhadap teks atau melalui bentuk gambar. Seluruh tujuannya untuk memotivasi siswa dalam membaca dengan menghubungkan tema dan topik yang digambarkan melalui peningkatan

kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Selain memeriksa bagaimana pembaca menggunakan sikapnya, peneliti juga tertarik pada bagaimana tindakan merespons sebagai proses budaya, berfungsi membentuk, menegaskan kembali, menjelaskan atau menantang sikap. Melalui merespons dapat mendefinisikan sikap, keyakinan kita dan pada akhirnya berkembang terhadap diri kita sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Robert M. Gagne (dalam Pribadi,2009:98), respons adalah suatu tindakan atau peristiwa budaya terhadap situasi stimulus yang dihadirkan.

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas 2005:952) respons adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban. Dalam belajar dengan respons verbal, para siswa berpartisipasi secara aktif membentuk beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat orang siswa. Tiap-tiap kelompok berdiskusi dengan topik yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya, kemudian hasil diskusi kelompok tersebut dipresentasikan di depan kelas sedangkan teman yang lain siap dengan berbagai pertanyaan sesuai dengan objek pembelajaran. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam merespons tidak terlepas dari stimulus yang bersifat spesifik sehingga dapat mengidentifikasi,

menyusun, menyebutkan, dan menjelaskan objek yang ada dengan kemampuan verbalnya. Setiap siswa memiliki kebutuhan pemahaman, dan harapan yang berbeda. Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan pesan yang berbeda dari sebuah model respons verbal. Adapun respons yang disampaikan peserta didik perlu diperhatikan dengan baik oleh pengajar. Hal ini bermaksud untuk memberi rasa aman bagi peserta didik dalam menyampaikan sebuah model respons verbal melalui gambar.

Berdasarkan pemahaman terhadap pendapat para pakar tentang prinsip-prinsip pembelajaran respons verbal, dalam penelitian ini penulis menjadikan rujukan terhadap pendapat Sagala.

a. Prinsip perkembangan

Siswa yang sedang belajar dikelas berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang yang berarti mengarah kepada perubahan. Kemampuan anak pada jenjang usia atau kelas yang lebih tinggi, memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kelas dibawahnya.

b. Prinsip perbedaan individu

Seorang guru yang menghadapi sekelompok siswa dalam kelas, sebenarnya bukan hanya menghadapi ciri-ciri sebagian siswa saja, melainkan menghadapi beberapa kelompok siswa. Tiap orang siswa memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki badan tinggi kurus, gemuk pendek, cekatan atau lamban, kecerdasan tinggi atau sedang, berbakat dalam beberapa mata

pelajaran tertentu, dalam mata pelajaran lainnya kurang berbakat, tabah dan ulet, mudah tersinggung, periang atau pemurung, bersemangat, acuh tak acuh, dan ciri-ciri perilakulainnya.

c. Prinsip minat dankebutuhan

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dan kebutuhan dengan anak di desa, demikian juga anak di daerah pantai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di pegunungan, demikianlah seterusnya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minatdan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan- perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalambelajar.

d. Prinsip motivasi dalam perencanaanpembelajaran

Setiap perbuatan termasuk belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan (Sagala,2010:152).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa yaitu:

- 1) mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan;
- 2) merencanakan serta memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa;
- 3) memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka, diadakan antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis, dan sebagainya;
- 4) memberikan kesempatan untuk sukses;
- 5) diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif;
- 6) adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.

Model pembelajaran respons verbal banyak digunakan pada pembelajaran ilmu sosial, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melihat karakteristik model pembelajaran respons verbal, memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

terutama dalam kemampuan berbicara. Model pembelajaran respons verbal memiliki banyak persamaan dengan pembelajaran melalui metode diskusi, namun ada perbedaan antara keduanya. Model pembelajaran respons verbal yaitu proses dalam belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan diskusi merupakan pertukaran pendapat untuk memperoleh pemecahan dari suatu masalah.

Pembelajaran melalui metode diskusi siswa dididik supaya dapat memecahkan masalah yang dihadapi, memotivasi dan memberi stimulus kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam. Sedangkan model respons verbal adalah sebagai pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik atau siswa untuk selalu berpikir secara aktif dan lebih kreatif. Dalam berpikir selalu berusaha mencari dan menemukan serta menghubungkan-hubungkan bagian-bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan bentuk respons secara subjektif.

Robert M. Gagne (Rusman, 2010:146) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan model respons verbal dalam pelaksanaannya perlu didukung oleh suasana pembelajaran sebagai berikut:

a. Kesiapan menerima (*receptivity*)

Guru harus siap menerima respons verbal dalam bentuk apapun dari siswa mengingat bahwa komentar mereka akan dikumpulkan dan dipertimbangkan dan tidak diambil sekecil untuk menyumbangkan

sedikit bagian argumen yang telah diformulasikan guru. Guru harus membuat suasana cukup aman bagi siswa untuk merespons secara terbuka, betapapun guru tidak boleh memperdaya mereka pada anggapan bahwa respons awal mencukupi. Pengajaran berdasarkan respons verbal menghendaki kebebasan dari rasa takut hukuman dan ejekan, dan penyerahan terlalu merendahkan terhadap otoritas guru atau pengarang.

b. Kesementaraan (*tentativeness*)

Siswa harus mau bersifat sementara, mengungkapkan pikiran dan perasaan yang tidak mereka yakini, untuk mengubahnya. Respons verbal permulaan harus diperlakukan sebagai draf, sebagai suatu yang dibentuk, dimodifikasi, dan kemungkinan ditolak. Siswa hendaknya tidak merasa takut untuk mengubah pikiran; perbaikan pemikiran seseorang merupakan bagian normal dari aktivitas intelektual.

c. Ketegaran (*rigor*)

Siswa harus mau berpikir. Mereka harus melakukan analisis secara seksama, misalnya dengan mengamati asumsi seseorang kemudian menarik kesimpulan yang terekspresikan dalam teks, dan mempertimbangkan sudut pandang yang ditawarkan guru, siswa lain, atau yang lain.

Abraham Maslow (Rusman, 2010:149) mengungkapkan bahwa situasi saling bertukar pikiran secara bebas bukan dimaksudkan

menggambarkan sikap pasif atau negatif pada pihak guru. Untuk menciptakan atmosfer percaya diri, dia harus siap menarik siswa yang lebih malu-malu dan menahan monopoli pembicaraan. Dia harus peka untuk menunjukkan perhatian yang menyenangkan dalam berkomentar, yang berkemungkinan dan menolong siswa dalam memperjelas dan merinci ide mereka. Dia harus menjaga diskusi berjalan terus secara konsisten dengan memancing titik kontak antara pendapat siswa yang berbeda. Ketegaran tersebut, dituntut baik guru maupun siswa. Hal ini dapat mengubah atau bahkan mempertajam kesadaran pembaca.

Siswa berlatih mengembangkan toleransi terhadap ketakterpaksaan dan ketaktentuan, hingga dapat menerima ide bahwa makna dan pemahaman merupakan kreasi pembaca, dan tidak absolut ditemukan.

d. Kerjasama (*cooperation*)

Keadaan yang keempat bergantung pada tiga yang mendahului, bahwa dalam kelas harus bekerja dengan baik sebagai kelompok. Setiap anggota kelompok saling percaya, memperkenankan diskusi respons, yang merupakan diskusi diri. Tiap kelompok harus menerima sementara pernyataan kelompok dan kemajuan tak tentu dari pembicaraan, serta harus menghargai perorangan akan keterbatasan pikiran dan alasan.

11. **Prosedur Pembelajaran Model ResponsVerbal**

Agar siswa tidak sekedar paham atau hafal dengan model responsverbal, maka peserta didik perlu melakukan atau mempraktikkan proses pembelajaran yang dapat dilalui dengan mempelajari situasi yang dilakukan secara fokus pada model tersebut sehingga interaksi antara peserta didik dengan pendidik dapat berlangsung dengan baik dalam lingkungan belajar. Dalam interaksi antarindividu ini baik antara guru dan para siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, terjadi proses dan peristiwapsikologis.

Sukmadinata (2009:31) mengatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena adanya suatu interaksi yang diciptakan bagi kepentingan siswa, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya setinggi-tingginya. Model respons verbal memberikan peluang pengalaman pembelajaran yang bersifat interaktif, yang menitikberatkan fokus pengalaman pembelajaran terletak pada kemampuan berbicara siswa berdasarkan stimulus yang ada melalui audio visual berupa gambar-gambar. Berkaitan dengan penelitian respons verbal, maka sewaktu merancang kegiatan pembelajaran peserta didik selalu berpikir mulai dari pengalaman yang paling dasar.

a. Pengalaman mental

Beberapa pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio,

melakukan perenungan, menonton televisi atau film. Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental, biasanya peserta didik hanya memperoleh informasi melalui pandangan dan mendengar.

b. Pengalaman fisik

Pengalaman jenis ini meliputi kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, penyelesaian, kunjungan, karya wisata/studi tour, pembuatan buku harian, dan beberapa kegiatan praktis lainnya. Lazimnya peserta didik dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika mengali informasi melalui pengalaman fisik.

c. Pengalamansosial

Beberapa pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain: melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, tanya jawab dan kegiatan presentasi. Pengalaman belajar ini akan lebih bermanfaat kalau masing-masing peserta didik diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain, bertanya, menjawab, berkomentar, mempertanyakan jawaban, mendemonstrasikan, dan sebagainya (Yamin, 2011:96).

Model respons verbal melalui gambar dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Indonesia memiliki perangkat skenario, langkah-langkah, hubungan guru murid, prinsip reaksi, sistem penunjang, penerapan, dampak penyerta, hasil yang diharapkan, dan deskripsi rencana pembelajaran. Perangkat tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Skenariomodel

Model ini menggunakan bahan pembelajaran kemampuan berbicara. Persiapan pembelajarannya mencakup perumusan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi. Bahan pembelajaran model ini terdiri atas beberapa jenis gambar. Aktivitas kemampuan berbicara berdasarkan atas ide/fakta yang ada atau tersusun dalam rangkaian bentukgambar.

1) Orientasimodel

Model respons verbal dalam tesis ini diadaptasikan ide Sagala (2010:203), bahwa orientasi model ditujukan untuk mendorong murid praktis mengalami peningkatan kemampuan berbicara dengan merespons secara verbal melalui gambar.

2) Langkah-langkahmodel

Ide Sagala (2010) tentang cara mendorong murid praktis mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara dikembangkan menjadi tujuh langkahmodel respons verbal melalui gambar. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.

a) Pretest

Siswa mengerjakan pretes yakni tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal murid sebelum pembelajaran dimulai.

- (1) Siswa melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar dilengkapi dengan gambar.

- (2) Siswa menganalisis media visual (gambar) sebagai bahan dialog bahasa Indonesia.
- (3) Siswa menyampaikan hasil analisis dalam bentuk dialog di depan kelas.
- (4) Siswa membuat simpulan sebagai bahan pembelajaran kemampuan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.

b) Penginformasian tujuan pembelajaran

Murid mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran adalah setelah menelaah gambar yang disediakan, murid diharapkan dapat mencatat materi yang belum dipahami kemudian mendiskusikan dalam kelompok lalu mampu menampilkan melalui kegiatan berbahasa dengan cara berbicara di depan kelas dan apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan tujuan yang telah disampaikan guru pada waktu pretest.

- (1) Siswa dapat menuliskan isi/topik dari kegiatan pengamatan gambar.
- (2) Siswa dapat menginterpretasikan objek gambar menjadi sebuah hasil pemikiran.
- (3) Siswa mengapresiasi analisis gambar ke dalam bentuk dialog bahasa Indonesia.
- (4) Siswa merumuskan kegiatan pembelajaran menjadi sebuah kemampuan berbicara secara lisan.

c) Apersepsi

Murid memperhatikan guru yang menghubungkan antara bahan pembelajaran yang sudah diajarkan dengan bahan pembelajaran yang akan diajarkan dengan cara mengingatkan kembali murid pada bahan pembelajaran penyampaian pesan baik melalui lisan atau tulisan yang pernah diajarkan pada waktu sebelumnya.

- (1) Siswa mampu menghubungkan bahan pembelajaran yang adadengan objekpengamatan.
- (2) Siswa mengikuti pembelajaran kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia dengan respons gambar.

d) Penjelasan bahan

Murid menerima penjelasan dari guru tentang bahan pembelajaran kemampuan berbicara. Dalam kegiatan ini guru mengarahkan pada murid untuk memahami gambar, mencatat dan kemudian mengaplikasikan di depan kelas berdasarkan atas penjelasan yang telah disampaikan oleh guru.

- (1) Siswa mengembangkan hasil pembelajaran kemampuan berbicara ke dalam bentuk dialog yang baik.
- (2) Siswa memahami dengan fokus pada gambar sebagai bahan pengembangan dialog.
- (3) Siswa melakukan kegiatan presentasi sesuai dengan

bahanpembelajaran.

e) Penelaahide

Murid menelaah ide yang ada dalam gambar yang diperlihatkan. Guru mempersilahkan para murid mengamati gambar. Dari gambar itu oleh para murid dikira-kira disebut nama pelaku dalam gambar, nama kegiatan yang dilakukan, dan namakejadian.

- (1) Siswa meneliti, menelaah ide-ide yang tersurat dalam gambar secara efektif.
- (2) Siswa menyebutkan alur yang disesuaikan dengan pengamatan objek gambar.

f) Tanyajawab

Murid mengadakan tanya jawab dengan guru dan dengan teman sekelas yang ada dalam kelompok tentang ide yang ada dalam gambar untuk pengembangan pola pikir proses pembelajaran.

- (1) Siswa melakukan kegiatan diskusi secaraberkelompok.
- (2) Siswa aktif mengembangkan pola berpikir kreatif sebagai peningkatan pembelajaran berbicara dialog bahasaIndonesia.

g) Pascates

Murid mengemukakan ide-ide dalam bentuk pendapat yang diwujudkan dengan berdemonstrasi di depan kelas tanpa melalui

gambar.

- (1) Siswa mampu menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dalam dialog bahasa Indonesia.
- (2) Siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk demonstrasi di depan kelas.

3) Hubungan guru-murid

Hubungan antara murid dengan guru dalam model respons verbal adalah murid menerima pengarahan dari guru tentang tujuan pembelajaran, menerima bahan pembelajaran, dan mengadakan tanya jawab.

4) Prinsip-prinsip reaksi model

Prinsip-prinsip reaksi respons verbal adalah (1) murid menerima pengarahan dari guru untuk merespons fakta/ide dengan stimulus yang ada dalam gambar; (2) murid mendapat kesempatan untuk tanya jawab; dan (3) murid mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan bakat kemampuan berbicara tanpa melalui gambar.

5) Sistem penunjang model

Sistem penunjang model respons verbal adalah gambar. Gambar dijadikan stimulus untuk direspons para murid. Gambar mengandung berbagai fakta/ide untuk dijadikan bahan peningkatan kemampuan berbicara.

6) Penerapan model

Penerapan model respons verbal adalah murid praktis

menampilkan kemampuan berbahasa atau berbicara berdasarkan atas fakta/ide yang ada dalam gambar. Gambar yang digunakan disesuaikan dengan keadaan pengetahuan murid. Kemampuan awal yang harus dimiliki murid dalam model respons verbal adalah murid sudah mempunyai keberanian untuk merespons kegiatan pembelajaran melalui audio visual bentuk gambar. Selanjutnya murid melakukan kegiatan berbicara berdasarkan objek yang ada dalam pembelajaran maupun dari hasil pengembangan.

7) Dampak Instruksional Model

Dampak instruksional model respons verbal adalah (1) murid dapat merespons melalui stimulus; (2) murid dapat menyampaikan pesan melalui kemampuan berbicara berdasarkan atas fakta/ide yang merangsang diri murid; dan (3) murid dapat merespons keadaan lingkungan dan berbagai gejala sosial.

8) Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah temuan hasil pembelajaran keterampilan berbahasa/berbicara dengan menggunakan gambar dalam dimensi kualitas dan lingkup isi (*jumlah ide*), organisasi dan tampilan isi (*uraian ide*), gaya dan ketepatan (*variasi frasa*), bentuk gramatikal (*kelengkapan fungsi kalimat*), ekspresi (*penampilan*), pemerian (*ketepatan ucapan*), penempatan tekanan (*nada, sendi, dan durasi yang sesuai*), pilihan kata (*diksi*), dan ketepatan sasaran

pembicara (*objektif*). Hasil yang akan dicapai, contoh-contoh pencapaian, kriteria, dan bobot pada setiap dimensi kebahasaan.

9) Deskripsi rencana pembelajaran model respons verbal

Pembelajaran respons verbal diwujudkan dalam sebuah rencana pembelajaran. Pelaksanaan inti rencana pembelajaran sebanyak lima kali pertemuan. Prates dan pascates dilaksanakan di luar proses pembelajaran inti. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu dua jam sekaligus aplikasi tugas pembelajaran.

12. **Media Visual(Gambar)**

a. Pengertian Media Visual

Dalam *Webster Dictionary* (1960), media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah dalam bentuk jenjang, atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

Media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indra mata. Media visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Gerlach & Ely (dalam Anita, 2009:5) menjelaskan media adalah grafik, fotografi, elektronik, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan,

memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual (gambar). Smaldino, dkk (2008) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Gambar atau fotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu, seperti: binatang, orang, tempat, atau peristiwa. Melalui gambar dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang realistis. Gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkrit (pengalaman langsung). Media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, dan memegang peranan besar dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan intruksional.

Media adalah penyajian dalam bentuk visual (gambar) dua dimensi yang memanfaatkan rancangan sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Menurut Sudjana & Rivai (2009:70) media visual (gambar) adalah media yang menghubungkan antara fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan efektif dan lebih komunikatif.

Di antara media pendidikan yang ada, media visual (gambar) merupakan media yang paling umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran

yang dipakai menyangkut indera penglihatan, dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami secara tepat agar proses penyampaian pesan dapat efektif dan efisien. Namun secara khusus media visual (gambar) berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas kemungkinan akan dilupakan atau diabaikan. Media visual (gambar) merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Media visual (gambar) sering disebut sebagai media grafis yang terdiri atas gambar, bagan, diagram, grafik, poster, kartun dan komik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual (gambar) adalah dapat berupa foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas. Gambar dapat dibuat sendiri atau mengambil dari media gambar yang telah ada.

Media visual (gambar) dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat

untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.

Pendidikan melalui media visual adalah metoda/cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

b. Fungsi Media Visual(gambar)

Gerlach & Ely (dalam Abdul Majid, 2007: 25) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1) Fungsi atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau teks materi pelajaran.

2) Fungsi afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3) Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan

yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

c. Penggunaan Media Visual

Selama proses belajar mengajar kita cenderung menggunakan pancaindera (penglihatan), kita memakai mata kita untuk memperoleh informasi, isyarat, tanda atau hal yang menarik perhatian kita, kenyataan ini mempunyai arti yang penting untuk keperluan belajar dan mengajar. Kemampuan penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Penampilan visual tidak boleh mengganggu, gambar dan tulisan yang diproyeksikan harus dapat dibaca, untuk itu harus jelas dan terang. Visual tidak boleh meragukan, artinya objek-objek yang masih asing atau belum dikenal hendaklah ditampilkan sedini mungkin. Untuk mendapatkan gambaran tentang ukuran dan bentuknya, harus terlihat perbandingannya dengan objek lain yang sudah dikenal. Media visual tidak boleh terlalu ramai dan kacau supaya informasi yang dimaksudkan dapat tertangkap jelas oleh siswa.

Media visual haruslah sesuai dengan kenyataan dan dapat

diterima, kalau mungkin gerakan gambar, grafis atau slide yang asli untuk membuat *master copy* (duplikat asli yang pertama kali), gunakan yang asli (*master*) untuk membuat setiap turunan/copy/duplikat untuk menjaga kualitas gambar.

Prinsip umum untuk penggunaan secara efektif media visual, yaitu:

- 1) Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
- 2) Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat pada teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- 3) Gunakan grafik untuk menggambar ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
- 4) Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- 5) Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep.
- 6) Hindari visual yang tak seimbang.
- 7) Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- 8) Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.

- 9) Visual amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- 10) Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, dan semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistis sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- 11) Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- 12) *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, memberi nama orang, tempat atau objek, menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan atau katakan.
- 13) Warna harus digunakan secara realistis.

Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen. Penggunaan media visual (gambar) yang efektif, harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci. Dalam hal ini media gambar yang bisa digunakan adalah media gambar yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang dibahas atau masalah yang dihadapi. Media visual dalam proses

belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, serta dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa.

Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media gambar adalah:

- 1) gambar yang bagus, menarik, jelas, dan mudah dimengerti;
- 2) apa yang digambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari;
- 3) gambar harus benar, dalam arti harus dapat menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat pada keadaan yang sebenarnya;
- 4) gambar memiliki kesederhanaan dalam arti tidak rumit sehingga sulit dipahami siswa;
- 5) gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya;
- 6) ukuran gambar harus sesuai dengan kebutuhan.

Dengan ini, prinsip-prinsip penggunaan media visual (gambar) tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan karakteristik siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media visual (gambar) merupakan salah satu bentuk media yang sederhana dan dapat mempermudah cara belajar siswa. Media ini mudah dibuat, tidak terlalu mahal, serta mudah dipahami dan dimengerti siswa. Maka penggunaan media gambar dapat mempercepat proses penyampaian, penangkapan, dan penguasaan materi pendidikan.

d. Pengembangan Media Visual

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau sesuatu. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.

Bahan-bahan grafis, gambar dan lain-lain yang ada disekitar kita, seperti majalah, iklan-iklan, papan informasi, mempunyai banyak gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tahapan dapat dimengerti, dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga ia mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunaannya.

Dalam proses penataan itu harus diperhatikan prinsip-prinsip desain, antara lain prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan. Bentuk, garis, ruang, tekstur, dan warna juga perlu dipertimbangkan.

1) Kesederhanaan

Kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit

memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi ke dalam beberapa bahanvisual.

2) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen- elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

3) Penekanan

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapatdiberikan kepada unsur terpenting.

4) Keseimbangan

Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yangmemberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris tetapi memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian disebut keseimbangan formal. Keseimbangan seperti ini menampakkan dua bayangan visual yang

sama dan sebangun.

5) Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

6) Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

7) Tekstur

Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.

8) Warna

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Disamping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respons emosional tertentu. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu a) pemilihan warna khusus

(merah, biru, kuning, dan sebagainya), b) nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut), dan c) intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.

e. Bentuk Media Visual (Gambar)

Ada berbagai bentuk media visual (gambar) yang dapat membantu proses belajar mengajar yaitu media gambar yang meliputi gambar chart, gambar chart berseri (*flipchart*), foto, alat permainan visual edukatif dan berbagai media visual gambar lainnya. Tujuan utama penampilan berbagai jenis media visual ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada para siswa/anak.

1) Gambar *Chart*

Chart adalah sebuah lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk gambar dan tulisan, angka, tabel, diagram, grafik dan sebagainya yang berguna untuk memperjelas materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di depan siswa.

Fungsi chart adalah untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan dengan cara yang lebih visualisasi agar lebih mudah dimengerti dengan melalui penjelasangambar. Jenis chart ada dua yakni:

a) Chart tunggal adalah satu kesatuan informasi yang dituangkan dalam satu lembar.

b) Chart berseri/*flipchart* adalah satu kesatuan informasi yang dituangkan dalam beberapa tahapan atau dibuat berseri .

2) Foto

Hasil pemotretan fotografi adalah merupakan media (alat bantu mengajar) gambar juga, hanya perbedaannya gambar ini didapatkan dengan peralatan yang dinamakan kamera foto sehingga objek yang digambar sesuai dengan apa yang ada. Foto merupakan media visual yang efektif karena lebih nyata, kongkret, alamiah, realistis, akurat, dimensi/skala benar dan akurat. Foto dapat membatasi ruang, waktu dan ukuran. Objek yang tidak mungkin dibawa ke kelas, berukuran besar/terlalu kecil yang tidak memungkinkan dibawa ke kelas, kejadian yang sudah tidak mungkin diulangi bisa digantikan dengan media foto ini.

Gambar fotografi dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari surat-surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku. Gambar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, pada setiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.

Gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi,

bacaan, penulisan, menulis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Disamping siswa dapat menggunakan foto secara perorangan, foto dapat pula digunakan secara berkelompok terutama untuk melancarkan kegiatan diskusi tentang isi pelajaran. Diskusi tentang jenis jenis spesies tertentu dari binatang akan berjalan efektif apabila disertai dengan foto-foto berbagai jenis binatang yang termasuk spesies yang sedang dibicarakan. Untuk menunjukkan berbagai jenis gaya bangunan (arsitek), atau perbedaan gaya arsitek dari berbagai negara dan zaman, misalnya, foto dapat digunakan dengan efektif.

Sudjana & Rivai (2009:75) menguraikan beberapa kriteria pemilihan foto untuk tujuan pengajaran, yaitu mendukung pencapaian tujuan pengajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas, dan menarik. Foto benar-benar melukiskan konsep atau pesan isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Foto disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah menafsirkan pesan dalam foto itu.

Foto yang digunakan sebagai media pengajaran harus artistik dalam arti foto tersebut mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi, pewarnaan yang efektif, dan teknik pengambilan dan pemrosesan yang baik. Selanjutnya, foto harus cukup besar dan

jelas untuk kelompok siswa yang dihadapi. Foto harus jelas karena dengan ketajaman dan kontras yang baik yang dapat memberikan ketepatan dan rincian yang memadai untuk menggambarkan kenyataan yang ditampilkannya.

Kebenaran foto atau validitas foto menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, bukanlah foto sesuatu objek atau peristiwa yang dibuat-buat atau didramatisasi: foto seorang petani di desa kita yang sedang menuai padi dengan pisau alat panen merupakan kenyataan yang sesungguhnya, dibandingkan dengan seorang petani dari desa kita yang memanen padi di sawah dengan “mesin traktor penggiling padi.” Disamping itu, foto-foto untuk tujuan pengajaran harus dapat memikat perhatian siswa, misalnya foto-foto mengenai benda-benda atau objek yang akrab dengan kehidupan siswa seperti manusia, binatang, relief, boneka dan mainan, kereta api, dan lain-lain. Namun demikian, tidak berarti foto mengenai objek yang kurang akrab dengan siswa tidak boleh disajikan. Mungkin foto tentang sesuatu objek yang asing bagi siswa dapat menarik perhatian siswa karena baru pertama kalinya berkumpul dan siswa ingin mengetahui lebih jauh tentang objek itu.

Ada beberapa kriteria dalam memilih gambar-gambar yang memenuhi persyaratan bagi tujuan pengajaran. Dalam hal ini guru hendak menetapkan kegunaan-kegunaan gambar yang secara relatif memadai, dan memilihnya yang terbaik untuk tujuan khusus

pengajaran. Dari sudut pandang ini ada dua macam pertimbangan, pertama dari sudut pendidikan dan kedua dari sudut seni.

Dalam memilih gambar fotografi ada lima kriteria untuk tujuan pengajaran, yaitu harus memadai untuk tujuan pengajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang cukup, validitas serta menarik.

Pertama, gambar fotografi itu harus cukup memadai, artinya untuk tujuan pengajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran.

Kedua, gambar-gambar itu harus memenuhi persyaratan artistik bermutu yang memenuhi tiga faktor, yaitu komposisi yang baik, pewarnaan yang efektif, dan teknik pemotretan yang merupakan faktor unggul dan bernilai lebih dari komposisi dan pewarnaan.

Ketiga, gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas. Gambar yang tajam dan kontras mempunyai kelebihan, karena ketepatan dan rinciannya menggambarkan kenyataan secara lebih baik.

Keempat, validitas gambar. Gambar-gambar fotografi yang melukiskan suasana dramatis atau mencekam, adegan yang ideal, lebih pantas dipajang daripada untuk tujuan pengajaran.

Kelima, memikat perhatian kepada anak-anak. Memikat perhatian bagi anak-anak cenderung kepada hal-hal yang diminatinya, yaitu terhadap benda-benda yang akrab dengan

kehidupan mereka, misalnya binatang-binatang, anak-anak, kereta api, perahu, kapal terbang dan sebagainya.

13. **Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

a. Pengertian dan Tujuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demimaksud dan tujuan-tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Selanjutnya, dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan dan Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Dengan demikian, berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-

bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Mujlgrave (dalam Tarigan, 2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Batasan berbicara yang hampir sama dengan Tarigan dikemukakan oleh Arsjad (1988:17-19) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan raut muka (mimik) pembicara.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang

dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi.

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan dan Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikutini.

1) Menjamu, Menghibur/*toentertain*

Bila pembicara bermaksud menghibur, menyenangkan, mengembirakan pendengar, menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan atau jamuan, maka tujuan pembicaraan itu adalah menghibur. Pembicaraan khusus seperti pidato biasanya ditemukan dalam acara jamuan, pesta atau perayaan, dan pertemuan kegembiraan yang lainnya. Kesegaran dan originalitas memainkan peranan yang sangat penting. Humor merupakan alat yang sangat penting dalam penyajian acara semacam ini. Reaksi yang

diharapkan adalah menimbulkan minat dan kegembiraan hati pendengarnya. Jenis dan sifat uraian ini adalah rekreasi, atau menimbulkan kegembiraan dan kesenangan pendengarnya. Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira padapendengarnya.

2) Memberitahukan, Melaporkan (*toinform*)

Bila pembaca ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang suatu hal, atau memperluas bidang pengetahuan mereka, maka tujuan pembicaraan tersebut adalah memberitahukan. Reaksi yang ingin diinginkan dari jenis uraian ini adalah agar pendengar mendapat pengertian yang tepat, menambah pengetahuan mereka tentang hal-hal yang kurang atau belum diketahuinya.

Berbicara untuk melaporkan atau memberi informasi (*informative speaking*) dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk; a) memberi atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan sesuatu proses; b) menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; c) menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan

(Tarigan,2008:27). Semua hal tersebut merupakan situasi-situasi informative karena masing-masing ingin membuat pengertian menjadi jelas. Jenis atau uraian ini adalah instruktif atau komposisi yang mengandung ajaran (Keraf,1994: 322).

3) Menstimulasi/*stimulus*

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

4) Menggerakkan/*respons*

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Ochs dan Winker (dalam Tarigan,2008:17) menyederhanakan berbicara menjadi tiga tujuan umum yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to entertain*) dan; (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut mungkin saja terjadi, begitu pun dengan menghibur dan meyakinkan sekaligus. Larry King mengatakan bahwa kesuksesan

seseorang baik di bidang sosial maupun profesional, dapat dilalui dengan kegiatan kecakapan berbicarabegitusebaliknyaapabilaseseorangkurangmeyakinkandalam berbicara maka kesuksesan akan sulit tercapai. Di samping itu berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar, yang membedakan kita sebagai spesies. Sesuai dengan sifat dari pembelajaran seperti dibawah ini.

5) Membujuk, Mengajak, Mendesak, Meyakinkan/*topersuade*

Menurut Tarigan (2008:35), Aristoteles pernah mengatakan bahwa "*persuasi*" (bujukan, desakan, dan meyakinkan) adalah seni penanaman alasan- alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang "*konsekuensi*". Persuasi merupakan tujuan kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan.

Berkaitan dengan hal ini, Keraf (1994:321) mengatakan bahwa bila pembicaraan berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual pendengar, maka pembicaraan ini bertujuan untuk meyakinkan. Pada umumnya berbicara yang disampaikan dewasa ini mengandung tujuan ini. Alat yang esensial dari komposisi lisan semacam ini adalah argumentasi. Karena itu komposisi semacam ini disertai bukti-bukti dan fakta-fakta yang kongkret. Dengan demikian, reaksi yang diharapkan dari pendengar

adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan dan kepercayaan atas persoalan yang disampaikan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap tujuan berbicara di atas, maka dalam penelitian ini tujuan yang akan digunakan adalah memberitahukan dan membujuk.

b. Pembelajaran Kemampuan berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, kegiatan berbicara atau berbahasa merupakan suatu kemampuan yang bersifat aktif produktif untuk menghasilkan (menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbicara yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur. Penutur dapat bertindak sebagai pembicara jika aktivitas berbicara dilakukan dengan bahasa secara baik, menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Kemampuan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus-respons. Seperti halnya keterampilan menyimak, kemampuan berbicara mempunyai peran yang sangat penting dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.

Nurgiyantoro (2010:399) mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah menyimak atau mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (*verbal*) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur

paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu yang tidak ditemui dalam situasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal juga akan memengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan. Agar kemampuan berbicara dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut:

a) Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b) Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c) Bertanggungjawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik

pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak bicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggungjawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik, untuk itu peserta didik perlu untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit.

e) Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit berbicara ketika diundang berbicara ke depan kelas.

Banyak yang masih malu-malu atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara ke depan kelas.

Apabila terjadi keadaan seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran. Agar siswa terampil berbicara, guru harus memandu siswa dan

mengetahui metode pembelajaran yang tepat. Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pokok bahasan tertentu. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan.

Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antarlain:

- (1) relevan dengan tujuan;
- (2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran;
- (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses;
- (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang;
- (5) merangsang siswa untuk belajar;
- (6) mengembangkan penampilan siswa;
- (7) mengembangkan keterampilan siswa;
- (8) tidak menuntut peralatan yang rumit;
- (9) mudah dilaksanakan, dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

f) Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Pembicaraan yang baik harus memberikan kesan menguasai masalah yang sedang dibicarakan, juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara juga harus berkomunikasi dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal itu, Arsjad dan Mukti (1988:18) mengemukakan untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor *kebahasaan* yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang menjadi pembicara. Faktor kebahasaan terdiri atas (1) ketepatan pengucapan atau lafal; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi/intonasi; (3) pilihan kata/diksi; (4) pemakaian kalimat.

Sedangkan faktor *nonkebahasaan* yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak berkaitan dengan masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan terdiri atas (1) sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku; (2) pandangan/penguasaan medan; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) relevansi atau penalaran; (8) penguasaan topik.

Dalam penelitian ini kedua faktor penunjang keefektifan berbicara ini sekaligus menjadi faktor penunjang kemampuan berbicara, karena faktor-faktor itu merupakan pedoman dalam

menilai kemampuan berbicara seseorang.

g) Hakekat Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, dan kreatif, pada umumnya dilakukan dengan cara bertatap muka. Berbicara dilakukan secara oral (bunyi-bunyi ujar) dilengkapi tekanan, intonasi yang disesuaikan dengan situasi atau kepentingannya.

Kemampuan berbicara berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan unsur-unsur kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan fungsi); kosa-kata; diksi (pilihan kata); teknik-teknik berbicara menurut situasi dan keperluannya; penguasaan ide atau gagasan; pendekatan situasional, meliputi pemahaman situasi dan lingkungan orang-orang yang diajak berbicara, misalnya: lingkungan anak-anak, remaja, orang tua, para cendekiawan.

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan yang sifatnya produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Kepandaian berbicara mempunyai pengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan hubungan dengan lingkungan pergaulan, pembelajaran, dan lingkungan pekerjaan (Shihabuddin, 2008: 220).

Berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain secara

jernih, logis, terarah, dan sistematis dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berupa proses perubahan bentuk pikiran, perasaan, ide menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang produktif karena terjadi secara langsung dan ekspresif.

h) Bentuk Pembelajaran Berbicara Sesuai dengan Kurikulum

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu pemenuhan kegiatan belajar mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi lebih kepada pembentukan nilai dan karakter yang berfungsi mewujudkan perkembangan dalam hal ilmu pengetahuan. Untuk itu bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

14. Aplikasi Penilaian Kemampuan Berbicara

Penilaian kemampuan berbicara, yaitu cara mencatat kekurangan-kekurangan peserta, pengajar, juga mencatat kemajuan yang sudah dicapai agar para siswa tahu tujuan pengajaran, yang merupakan umpan balik bagi para siswa dalam poses pembelajaran.

Penilaian dalam berbicara ada lima kategori yang harus diperhatikan yaitulafal atau ucapan (termasuk vocal, konsonan, intonasi, serta tekanan); tata bahasa; kosa-kata; kefasihan (kemudahan dalam kecepatan berbicara); pemahaman.

Kriteria penilaian kemampuan berbicara para siswa ada dua faktor, yaitu:kebahasaan yang terdiri atas, penilaian terhadap diksi atau pilihan kata, struktur, pelafalan, dan intonasi; dan nonkebahasaan yang terdiri atas, penilaian pada sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; penguasaan medan; penguasaan materi (pemahaman); gerak-gerik sertamimik.

Keberhasilan berbicara para siswa ditentukan oleh penguasaan materi, keberanian, dan ditentukan juga oleh faktor lain terutama pada saat tampil dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Penilaian dalam pembelajaran berbicara ada dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a. FaktorKebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah tatabahasa yang harus dipenuhi pada waktu menjadi

pembicara. Faktor kebahasaan dapat berupa diksi, struktur, pelafalan, dan intonasi (Arsjad dan Mukti 1988:17).

1) Pilihankata/diksi

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan memakai kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Untuk mengungkapkan gagasan tepat dan selaras maksudnya mudah dipahami oleh pendengar yang menjadi sasaran. Jelas maksudnya mudah dimengerti baik pembicaraan yang bersifat formal maupun nonformal. Hendaknya kata dipilih secara konkret dan benuh dengan variatif untuk memahamkan pendengar.

Pilihan kata harus disesuaikan dengan pembicaraan, kalau pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian kata-kata pun secara ilmiah supaya pendengar dapat memahami. Yang perlu diketahui juga dalam penguasaan kosa-kata merupakan syarat mutlak untuk terampil berbahasa, termasuk didalamnya berbicara.

2) Struktur/pemakaiankalimat

Penyusunan kalimat secara jelas sesuai dengan struktur. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Kalimat yang tersusun dengan baik dan jelas untuk mencapai daya rangsang pada pendengar berupa informasi yang tepat, mengena sasaran, sehingga menimbulkan pengaruh,

meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Penyusunan kalimat dituntut mampu merakit peristiwa gagasan ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan kesatuan pikiran yang utuh. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, kehematan, dan hubungannya yang logis. Kalimat bisa dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna.

3) Pelafalan/ketepatan ucapan

Hal terpenting yang harus dibiasakan seorang pembicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Karena penerima pesan (*receiver*) tidak akan mudah mengalihkan perhatian pada pembicara menggunakan bunyi bahasa yang tepat. Sebaliknya pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara dianggap aneh).

4) Intonasi

Kridalaksana (2009:85) mengatakan intonasi atau lagu kalimat adalah pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagian kalimat dengan ciri-

cirinya, seperti tekanan, nada, panjang pendek, tempo, durasi, keras lembut, dan perhentian atau sendi.

b. Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan yaitu masalah yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan kebahasaan. Faktor nonkebahasaan (Sugono, 2003;4) membaginya menjadi:

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Sikap pembicaraan pada waktu berbicara harus bersikap tenang, wajar, dan tidak kaku, sehingga akan memberikan kesan pertama yang baik dan menarik padapendengar.

2) Penguasaan medan

Penguasaan medan yaitu kemampuan pembicara menyelesaikan atau mengarahkan pandangannya pada seluruh pendengar. Pembicara yang kurang memperhatikan medan, pandangan hanya tertuju pada satu arah dan bahkan pembicara kadang mengarahkan pandangannya ke atas, ke bawah, ke samping, dan sebagainya.

3) Penguasaan materi (pemahaman)

Pembicara yang menguasai materi akan berbicara dengan lancar, sistematis, tidak gugup, wajar, dan bersikap tenang dibandingkan dengan pembicara yang kurang menguasai materi akan mengalami gangguan, sering berhenti, gugup/groggi kadang

sampai berkeringat.

4) Gerak-gerak atau mimik

Gerak-gerak yang tepat dan tidak kaku akan membantu proses pemahaman, perubahan raut wajah/roman muka atau ekspresi yang tepat juga akan mendukung keberhasilan proses komunikasi.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Sukatmi (2009), dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan berbicara dengan Media Gambar”. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Khumairoh (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode Debat terhadap Kemampuan berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah simpulan yang menyatakan bahwa penerapan metode debat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.
3. Denna Akhmad Yulian (2015), dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan berbicara Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* dalam Pembelajaran IPS”. Penelitian tindakan kelas ini diadakan di kelas VII-1 SMP Negeri 16 Bandung. Hasil

penelitian menyatakan bahwa penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

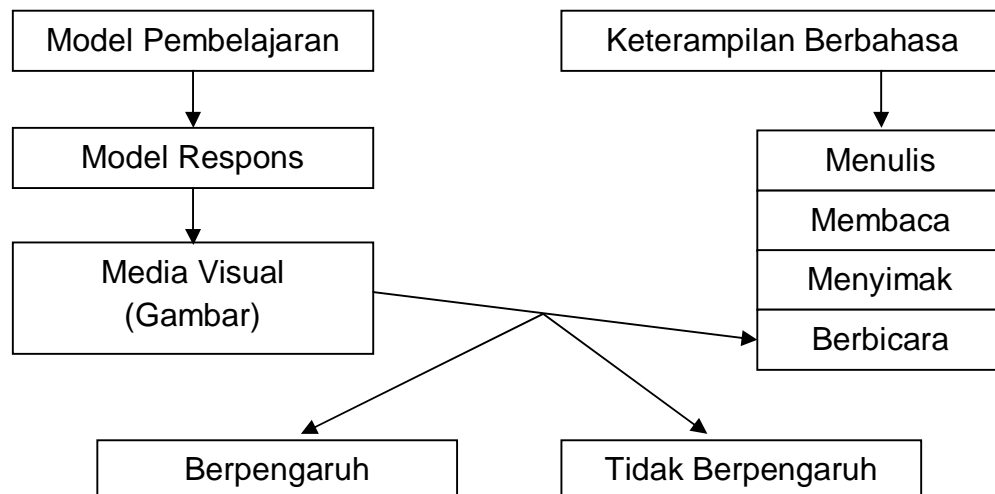
4. Ida Kristiyani (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Kemampuan berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* lebih berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan penerapan metode konvensional.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini yakni pada pemilihan variabel yang dipengaruhi, yaitu kemampuan berbicara siswa. Dari keempat penelitian yang ada belum banyak yang menerapkan model respons verbal sehingga peneliti memilih untuk menerapkan model respons verbal untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara siswa.

G. Kerangka Pikir

Kerangka dalam penelitian ini dijadikan sebagai acuan yang dikemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa secara baik, sebab hal ini akan menjadi *skill* tersendiri bagi siswa. Kemampuan berbicara ini menuntut siswa untuk memperbanyak perbendaharaan kosa kata dalam pikirannya sehingga ketika diberikan atau diperlihatkan sesuatu, semisal

gambar, siswa dapat memberikan respons segera untuk memberikan penjelasan lisan tentang gambar tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan kerangka pikir.



Bagan I Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir, dapat disusun suatu hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yaitu penerapan model respons verbal berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2017/2018

BAB III METODE PENELITIAN

G. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan model respons verbal yang diharapkan dapat menghasilkan suatu rumusan model pembelajaran kemampuan berbicara yang menarik dan dapat dijadikan pengalaman belajar yang berkesan serta bermanfaat bagi siswa dalam membuat perubahan, perbaikan, dan peningkatan kualitas kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* yang mengambil bentuk penilaian *pre-test post-test control group design*.

Menurut Fraenkel & Wallen (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2011: 162), penelitian eksperimen kuasi (eksperimen semu) mempunyai tiga karakteristik, yaitu adanya kelompok control; siswa ditarik secara rambang (acak) dan ditandai untuk masing-masing kelompok; dan sebuah tes awal diberikan untuk mengetahui perbedaan antar kelompok.

Penerapan model respons verbal bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan data hasil nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada subjek yang sama. Pada desain ini, observasi dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test* dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu dipilih secara random berupa kelas eksperimen (x) yang diberi perlakuan dan kelas kontrol (y) yang tidak diberi perlakuan. Kelas eksperimen dengan menerapkan model respons verbal melalui gambar, sedangkan kelas kontrol dengan menerapkan model konvensional, metode ceramah, dan penugasan. Kedua kelas diberi tes awal dan tes akhir yang sama untuk mengetahui efektivitas perlakuan, skor tes awal, dan tes akhir.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran berjalan, yaitu mulai bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

I. Populasi dan Sampel

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 89). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 54 orang. Jumlah tersebut

terdiri atas 16 laki-laki dan 38 perempuan yang tersebar dalam tiga kelas yakni X Keagamaan 1, X Keagamaan 2, dan X IPA. Untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai keadaan populasi penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	X Keagamaan 1	16	0	16 Orang
2	X Keagamaan 2	0	21	21 Orang
3	X IPA	0	17	17 Orang
Jumlah		38	25	63 Orang

Sumber data: Rekapitulasi Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2017/2018

4. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, Arikunto (1992:104). Sampel harus mewakili populasi atau sampel merupakan populasi dalam bentuk kecil. Dengan demikian, karena jumlah objek penelitian kurang dari 100, maka sampel penelitian ini sama dengan populasinya sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

Berdasarkan jumlah populasi 54 siswa, secara acak ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, sehingga total untuk satu kelas sama dengan 27 siswa.

Tabel 3.2. Keadaan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	Eksperimen	8	19	27 Orang
2	Kontrol	8	19	27 Orang
Jumlah		16	38	54 Orang

Sumber data: diolah dari tabel 3.1

J. Metode Pengumpulan Data

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli/data baru yang mempunyai sifat *up to date*.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan meski ada pula studi pustaka terkait teori dan informasi mengenai perkembangan model pembelajaran.

6. Teknik Pengumpulan Data

Skala penilaian dan observasi yang bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Skala penilaian sebagai alat untuk menjangkau kemampuan para siswa dalam merespons bentuk secara verbal melalui gambar. Skala penilaian berisi kriteria-kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya skor yang diperoleh siswa. Penilaian meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan agar tidak menimbulkan subjektivitas.

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes.

Teknik tes adalah latihan yang diberikan untuk responden untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, teknik tes ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara responden.

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk tes secara lisan, pengukuran ini dilakukan kepada para siswa. Aspek yang diukur adalah kemampuan berbicara meliputi kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara

1) Faktor Kebahasaan

a) Pilihan Kata atau Diksi

- | | |
|------------------|--|
| 18 – 20 (tinggi) | Apabila kata-kata yang digunakan tepat, semua kata mendukung gagasan yang digunakan, unsur kedaerahan sama sekali tidak tampak. |
| 12 – 17 (sedang) | Apabila terdapat satu-tiga kata daerah, asing, dan kata yang tidak tepat pemakaiannya sehingga agak mengganggu menyampaikan informasi. |
| 2 – 11 (rendah) | Apabila terdapat banyak kata daerah dan asing yang digunakan dan ada beberapa kata yang tidak tepat penggunaannya sehingga sangat mengganggu gagasan |

yang disampaikan.

b) Struktur atau Pemakaian Kalimat

- 18 – 20 (tinggi) Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam susunan kalimat, frasa, dan kata, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.
- 12 – 17 (sedang) Apabila terdapat antara satu- tiga kesalahan struktur, baik pada tingkat kalimat, frasa, maupun penyusunan kata.
- 9 – 11 (rendah) Apabila terdapat sampai empat kesalahan atau lebih, baik kesalahan yang menyangkut kalimat, frasa, maupun kata.

c) Pelafalan

- 9 – 10 (tinggi) Apabila sama sekali tidak ada kesalahan dalam pelafalan fonem dan kata, dan juga tidak ada pengaruh pelafalan bahasa daerah dan asing.
- 6 – 8 (sedang) Apabila terdapat satu-tiga kesalahan pelafalan, misalnya pelafalan dari bahasa daerah
- 3 – 5 (rendah) Apabila terdapat sebanyak empat kesalahan atau lebih, kesalahan melafalkan kata, baik karena kesalahan dipengaruhi lafal bahasa daerahnya, asing maupun oleh faktor lain.

d) Intonasi

- 9 – 10 (tinggi) Apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicarannya.
- 6 – 8 (sedang) Apabila penerapan intonasi bervariasi, tetapi nada suaranya monoton sehingga gaya bicarannya agak membosankan pendengar.

3 – 5 (rendah) Apabila intonasinya monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar.

2) Faktor Nonkebahasaan

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

9 – 10 (tinggi) Apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan kaku.

6 – 8 (sedang) Apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3 – 5 (rendah) Apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicarannya tidak lancar.

b) Penguasaan medan

3 – 5 (tinggi) Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan menguasai situasi.

2 – 3 (sedang) Apabila pandangan pembicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan, tetapi kurang menguasai situasi.

0 – 1 (rendah) Apabila pandangan tertuju pada satu arah saja sehingga yang lain tidak diperhatikan dan kurang menguasai situasi.

c) Penguasaan materi (pemahaman)

18 – 20 (tinggi) Apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai permasalahan atau materi sehingga alur bicaranya lancar dan tidak tersendat-sendat.

12 – 17 (sedang) Apabila pembicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat.

6 – 11 (rendah) Apabila pembicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa.

d) Gerak-gerak sertamimik

- | | |
|----------------|---|
| 4 – 5 (tinggi) | Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara. |
| 2 – 3 (sedang) | Apabila terdapat gerak-gerak anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan. |
| 0 – 1 (rendah) | Apabila sama sekali tidak ada gerak-gerak anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara. |

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (1) pemberian tes awal; (2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran respons verbal melalui gambar; (3) pemberian tes akhir. Berikut ini penulis jelaskan tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

Pertama, memberi tes awal terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam berbicara.

Kedua, pengukuran awal siswa tentang berbicara. Hasil pengukuran ini digunakan sebagai kemampuan awal siswa dalam berbicara sebelum diperlakukan dengan model pembelajaran respons verbal. Kemampuan awal siswa ini dibandingkan dengan hasil pengukuran akhir setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran respons verbal melalui gambar.

Ketiga, melaksanakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model respons verbal melalui gambar. Kegiatan ini dilakukan oleh dua orang guru, yakni satu orang guru untuk menyampaikan materi dan satu guru lainnya untuk memberikan penilaian pada siswa pada waktu tes untuk setiap pertemuan.

Keempat, memberikan tes akhir setelah proses belajar (postes).

Kelima, menganalisis data dan menarik simpulan.

K. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah Model Respons Verbal (X). Variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara (Y).

Untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasional variabel:

1. Model respons verbal dilengkapi dengan gambar merupakan interaksi bentuk dialog bahasa Indonesia melalui audio visual maupun visual, terutama dari guru kepada siswa, atau dapat pula dari siswa kepada guru dalam sebuah proses pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di luar sekolah.
2. Kemampuan berbicara yang baik mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk peningkatan berbahasa dan untuk keberhasilan pekerjaannya.
3. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik melalui tuturan langsung dan

dikontekskan dengan kehidupan nyata mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar berbicara bahasa Indonesia.

4. Penerapan model respons verbal dapat dikolaborasikan dengan media gambar dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dialog bahasa Indonesia.

L. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan analisis inferensial, yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Untuk mengukur kemampuan berbicara dialog, akan dinilai menggunakan kriteria penilaian berbicara yang tepat. Hasil variabel X dan Y selanjutnya akan diuji dengan t-tes untuk membuktikan adanya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan perhitungan uji T dengan rumus sebagai berikut:

$$t. tes = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

Sebelum dilakukan uji.t, terlebih dahulu dicari:

- a. Mean kelompok eksperimen (X) dan kelompok kontrol (Y) dengan

rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_y = \frac{\sum Y}{N}$$

- b. Standar deviasi kuadrat kedua kelompok dengan rumus:

$$SD^2_x = \frac{\sum X^2}{N_x} - M_x^2$$

$$SD^2_y = \frac{\sum Y^2}{N_y} - M_y^2$$

c. Standar deviasi atas kuadrat dari kedua kelompok dengan rumus:

$$SD^2 M_x = \frac{SD^2_x}{N_x - 1}$$

$$SD^2 M_y = \frac{SD^2_y}{N_y - 1}$$

d. SD_{bm} dengan rumus:

$$SD_{bm} = \sqrt{SD^2 M_x + SD^2 M_y}$$

BABIV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

4. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil

Nama Madrasah	:	Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidrap
NSM / NPSN	:	131273140194 / 40319620
Status	:	Swasta
Alamat	:	Jalan Lahalede No. 96
Kecamatan	:	Maritengngae
Kabupaten	:	Sidenreng Rappang
Provinsi	:	Sulawesi Selatan
Kode Pos	:	91611
Nama Kepala Madrasah	:	KM. Abdul Malik, S.HI., M.A.
Status Bangunan	:	a. Status Tanah : Wakaf b. Luas Tanah : ±5 Ha c. Luas Bangunan : ±3 Ha

b. Sejarah singkat madrasah

Pada tanggal 10 Mei 2006 dilaksanakan peletakan batu pertama Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang dengan program unggulan Tahfidzul Qur'an. Dengan usia masih terbilang muda, Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang mampu bersaing dengan Pondok Pesantren yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya

meraih berbagai macam prestasi, baik dalam bidang akademik, seni, dan olahraga. Pendirian Pondok Pesantren ini mengacu pada Surat Keputusan Pengurus Besar Darud Da'wah Wal Irsyad (PB DDI); dan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 172 Tahun 2006 Tanggal 14 Juli 2006 dengan Nomor Statistik Pesantren (NSPP) 512731406006.

5. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan angket dalam mengumpulkan data dan mengolahnya dengan t-tes. Berikut deskripsi secara rinci pada tiap variabelnya.

a. Hasil analisis kemampuan berbicara sebelum perlakuan

Berikut disajikan data perolehan nilai dari tes kemampuan berbicara sebelum perlakuan (*pre-test*).

Tabel 4.1 Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (x)				Kelas Kontrol (y)			
No	Kode	Nilai (x)	X ²	No	Kode	Nilai (y)	Y ²
1	L 1	78	6084	1	L 9	76	5776
2	L 2	71	5041	2	L 10	73	5329
3	L 3	80	6400	3	L 11	75	5625
4	L 4	80	6400	4	L 12	82	6724
5	L 5	73	5329	5	L 13	66	4356
6	L 6	82	6724	6	L 14	72	5184
7	L 7	71	5041	7	L 15	76	5776
8	L 8	72	5184	8	L 16	78	6084
9	P 1	73	5329	9	P 20	75	5625
10	P 2	75	5625	10	P 21	66	4356
11	P 3	82	6724	11	P 22	80	6400

Lanjutan Tabel 4.1

Kelas Eksperimen (x)				Kelas Kontrol (y)			
No	Kode	Nilai (x)	X ²	No	Kode	Nilai (y)	Y ²
12	P 4	66	4356	12	P 23	80	6400
13	P 5	71	5041	13	P 24	76	5776
14	P 6	73	5329	14	P 25	78	6084
15	P 7	78	6084	15	P 26	72	5184
16	P 8	66	4356	16	P 27	80	6400
17	P 9	71	5041	17	P 28	80	6400
18	P 10	80	6400	18	P 29	76	5776
19	P 11	73	5329	19	P 30	75	5625
20	P 12	78	6084	20	P 31	82	6724
21	P 13	82	6724	21	P 32	72	5184
22	P 14	66	4356	22	P 33	80	6400
23	P 15	78	6084	23	P 34	76	5776
24	P 16	72	5184	24	P 35	75	5625
25	P 17	76	5776	25	P 36	71	5041
26	P 18	73	5329	26	P 37	72	5184
27	P 19	78	6084	27	P 38	80	6400
Σx		2018	151438			2044	155214

Sumber data: Hasil tes uji kemampuan awal sebelum perlakuan.

Data pada tabel 4.1 selanjutnya akan dianalisis nilai rata-rata masing-masing kelas dengan menggunakan rumus mean. Berikut penyelesaiannya.

Mean kelompok eksperimen (X) dan kelompok kontrol (Y) adalah:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2018}{27} = 74,74$$

$$M_y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{2044}{27} = 75,70$$

Berdasarkan rumus mean yang digunakan diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 74,74% dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,70%. Nilai rata-rata kelas eksperimen kurang dari nilai rata-rata kelas kontrol ($x < y$). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada kelompok

eksperimen lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas kontrol pada uji kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan.

b. Hasil analisis kemampuan berbicara sesudah perlakuan

Berikut disajikan data perolehan nilai dari tes kemampuan berbicara sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Tabel 4.2 Hasil *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (x)				Kelas Kontrol (y)			
No	Kode	Nilai (x)	X ²	No	Kode	Nilai (y)	Y ²
1	L 1	80	6400	1	L 9	78	6084
2	L 2	82	6724	2	L 10	77	5929
3	L 3	81	6561	3	L 11	75	5625
4	L 4	82	6724	4	L 12	80	6400
5	L 5	79	6241	5	L 13	77	5929
6	L 6	83	6889	6	L 14	76	5776
7	L 7	78	6084	7	L 15	79	6241
8	L 8	78	6084	8	L 16	80	6400
9	P 1	80	6400	9	P 20	80	6400
10	P 2	80	6400	10	P 21	70	4900
11	P 3	82	6724	11	P 22	80	6400
12	P 4	76	5776	12	P 23	80	6400
13	P 5	78	6084	13	P 24	78	6084
14	P 6	77	5929	14	P 25	79	6241
15	P 7	80	6400	15	P 26	77	5929
16	P 8	80	6400	16	P 27	83	6889
17	P 9	82	6724	17	P 28	84	7056
18	P 10	83	6889	18	P 29	77	5929
19	P 11	79	6241	19	P 30	75	5625
20	P 12	80	6400	20	P 31	82	6724
21	P 13	81	6561	21	P 32	76	5776
22	P 14	80	6400	22	P 33	80	6400
23	P 15	78	6084	23	P 34	76	5776
24	P 16	77	5929	24	P 35	75	5625
25	P 17	76	5776	25	P 36	73	5329
26	P 18	80	6400	26	P 37	79	6241
27	P 19	78	6084	27	P 38	80	6400
∑x		2.150	171.308			2.106	164.508

Sumber data: Hasil tes uji kemampuan awal sebelum perlakuan.

Data pada tabel 4.2 selanjutnya akan dianalisis nilai rata-rata masing-masing kelas dengan menggunakan rumus mean. Berikut penyelesaiannya.

Mean kelompok eksperimen (X) dan kelompok kontrol (Y) adalah:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2.150}{27} = 79,63$$

$$M_y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{2.106}{27} = 78,00$$

Berdasarkan rumus mean yang digunakan diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 79,63% dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,00%. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih dari nilai rata-rata kelas kontrol ($x > y$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tes awal sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih rendah dari nilai rata-rata kelas kontrol, sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model respons verbal, nilai rata-rata pada kelas eksperimen menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol pada uji kemampuan berbicara sesudah diberikan perlakuan.

Selanjutnya, data pada tabel 4.2 akan dianalisis menggunakan rumus uji T dengan penyelesaian sebagai berikut.

Nilai-nilai yang diketahui:

1) Untuk kelompok eksperimen

$$\begin{aligned}\sum X &= 2.150 \\ \sum X^2 &= 171.308 \\ N &= 27 \\ M_x &= 79,63\end{aligned}$$

2) Untuk kelompok kontrol

$$\begin{aligned}\sum Y &= 2.106 \\ \sum Y^2 &= 164.508 \\ N &= 27 \\ M_y &= 78,00\end{aligned}$$

Jadi:

1) Standar deviasi kuadrat kedua kelompok dengan rumus:

$$SD^2_x = \frac{\sum X^2}{N_x} - M_x^2 = \frac{171.308}{27} - (79,63)^2 = 6.344,74 - 6.340,94 = 3,8$$

$$SD^2_y = \frac{\sum Y^2}{N_y} - M_y^2 = \frac{164.508}{27} - (78)^2 = 6.092,89 - 6.084 = 8,89$$

2) Standar deviasi atas kuadrat dari kedua kelompok dengan rumus:

$$SD^2M_x = \frac{SD^2_x}{N_x - 1} = \frac{3,8}{27 - 1} = 0,15$$

$$SD^2M_y = \frac{SD^2_y}{N_y - 1} = \frac{8,89}{27 - 1} = 0,34$$

3) SD_{bm} dengan rumus:

$$SD_{bm} = \sqrt{SD^2M_x + SD^2M_y} = \sqrt{0,15 + 0,34} = \sqrt{0,49} = 0,7$$

Selanjutnya dilakukan uji t dengan perhitungan seperti berikut:

$$t. tes = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}} = \frac{79,63 - 78}{0,7} = \frac{1,63}{0,7} = 2,33$$

$$db = (N_x + N_y) - 2 = (27 + 27) - 2 = 54 - 2 = 52$$

6. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada hasil tes kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan, diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen sebesar 79,63% dan nilai rata-rata dari kelas kontrol sebesar 78%. Jadi, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata dari kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan dan diberikan tes akhir yang sama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan rumus t. tes, sehingga diperoleh nilai t. tes sama dengan 2,33 dengan derajat bebas sama dengan 52.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran respons verbal tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakung Kabupaten Sidenreng Rappang *ditolak* dan sebaliknya hipotesis alternative yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran respons verbal berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakung Kabupaten Sidenreng Rappang *diterima*.

D. Pembahasan

Berdasar pada besarnya nilai t. test, maka untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat tersebut signifikan atau tidak, maka t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} .

Dengan db sebesar 52, maka jika dikonversi ke t_{tabel} pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 1,671. Kriteria pengajuannya adalah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nihil diterima.

Diperoleh t_{hitung} sebesar 2,33 yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran respons verbal berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi dengan pemilihan model pembelajaran salah satunya dengan memilih menerapkan model pembelajaran respons verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat ide Sagala (2010:203), bahwa orientasi model ditujukan untuk mendorong murid praktis mengalami peningkatan kemampuan berbicara dengan merespons secara verbal melalui gambar.

Dalam penelitian ini, hasil tes kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah diberikan perlakuan, penerapan model pembelajaran respons verbal pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara

siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran respons verbal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

C. Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data, nilai t.tes sama dengan 2,33 dengan derajat bebas sama dengan 52 dengan kata lain hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak, sehingga diperoleh simpulan yaitu, penerapan model pembelajaran respons verbal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Saran

Berdasarkan simpulan yang ada, dapat disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak, yakni:

1. Tulisan ini dapat dijadikan acuan bagi para guru bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Model respons verbal ini dapat dijadikan salah satu referensi model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, karena keterbatasan dan wawasan peneliti dalam mendeskripsikan dan

membahas permasalahan dalam penelitian. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran respons verbal terhadap kemampuan berbicara siswa, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna. Peneliti menyadari penelitian ini sangat terbatas, selain data yang sedikit, penelitian ini pun belum didukung oleh teori-teori yang lebih komprehensif dan analisis yang lebih mendalam.

Demikian simpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan, semoga bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan bagi perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Rosdakarya.
- Anitah, S. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Arsjad, Maidar dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Denna, Akhmad Yulian. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair and Share dalam Pembelajaran IPS*. PTK: Bandung.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. dan Aswan Zain. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Eveline Siregar dan AHrtini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gagne dan Briggs. 1979. *Pengertian Pembelajaran*. <http://www.scribd.com/doc/50015294/13/B-Pengertian-pembelajaran-menurut-beberapa-ahli> (diakses pada tanggal 1 Juli 2016)
- Ibrahim, R dan Syaodih S, Nana. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ida Kristiyani. 2015. *Pengaruh Model Active Learning Teknik Jigsaw terhadap Kemampuan berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Yogyakarta*. Tesis.
- Kemp. J. E. 1977. *Instructional Design: Plan for Unit and Course Development Belmont, California*: Fearon-Pitman Publisher.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Khumairoh. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Debat terhadap Kemampuan berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok*. Tesis.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larry King. 2012. *Seni Berbicara (kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Majid, Abdul 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sagala, S. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Smaldino, dkk. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Sudjanas N. & Ahmad R. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.Bandung:Alfabeta
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukatmi. 2009.*Upaya Meningkatkan Kemampuan berbicara dengan Media Gambar*. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Syamsuddin,A.R, & Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode PenelitianPendidikan Bahasa*: Bandung.

- Syihabuddin. 2008. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Tarigan, Djago, dan H. G. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiranataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas terbuka.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Tim GP Press.
- Yulian, Denna Akhmad. 2015. *Peningkatan Kemampuan berbicara Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair and Share dalam Pembelajaran IPS*. Bandung.

BIODATA DIRI



NURLAELAH, di lahirkan di Rappang pada tanggal 25 Desember 1984, merupakan anak 2 dari 9 bersaudara dari pasangan Mahmud dengan Namri.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1992 di SD Negeri 9 Rappang dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di

SMP Negeri 1 Pancarijang dan tamat pada Tahun 2000. Pada tahun yang sama, yakni pada tahun 2000, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Di SMK Negeri 1 Pancarijang dan tamat pada tahun 2003.

Setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Program S1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Rappang pada tahun 2005 dan Tamat pada tahun 2009

Pada tahun 2013 Penulis Kembali melanjutkan Pendidikan pada Program Pascasarjana UNISMUH Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dengan Judul Tesis “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang” dan Tamat pada tahun 2018.



مَعَهَدُ إِذَارِ الدَّعْوَةِ وَالْإِشْرَاقِ السَّلْمَانِ الْكَوَاتِجِ

**PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN ALLAKUANG
MADRASAH ALIYAH**

Alamat: Jln Lahalede No. 96 e-mail: ma.pp.ddi.as.salman@gmail.com Desa Allakuang Kab. Sidrap

SURAT KETERANGAN

Nomor: 143/MA/PP.DDI/As-Salman/SK/XII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang menerangkan bahwa

Nama : **Nurlaelah**
 N I M : 04.08.912.2013
 Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
 Judul Penelitian : "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Respons Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Madrasah Aliyah PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang"

Benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Juli s.d. 5 Desember 2017, untuk kebutuhan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis demi menyelesaikan studi magisternya pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas ini, 7 Desember 2017
 Kepala Madrasah

KH. Abdul Malik, S.HI., MA.

INSTRUMEN PENELITIAN

Cermatilah siaran berita Liputan 6 di Siaran SCTV pada pukul 18.00 WIB. Catatlah ha-hal penting. Setelah itu, Anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas.

Penilaian yang dilakukan menggunakan rubrik penilaian berdasarkan rangsang suara.

Tabel Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan
Suara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan					
2	Ketepatan logika urutan berita					
3	Ketepatan detail peristiwa					
4	Ketepatan makna keseluruhan bicara					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Jumlah skor						